



THE ROLE OF VOCATIONAL EDUCATION AT THE HIGHER EDUCATION LEVEL TO PREPARE YOUNG CITIZENS TO FACE THE ERA OF SOCIETY 5.0

Ari Febrian¹, Fajar Setyaning Dwiputra² Musa³, Wafa Khairunisa⁴, Rizal Fahmi⁵

¹Politeknik STMI Jakarta, ² Politeknik STMI Jakarta, ³ Politeknik STMI Jakarta, ⁴Universitas Pendidikan Indonesia, ⁵Universitas Islam Syekh Yusuf

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 00, 0000

Revised March 00, 0000

Accepted April 00, 0000

Available online May 00, 0000

Kata Kunci :

Resolusi Konflik; Warga Negara;
Pemilihan Umum

Keywords:

Conflict Resolution; Citizen;
General elections



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2022 by Author. Published by LPPM Universitas Islam Syekh-Yusuf

ABSTRAK

Pendidikan vokasi memiliki peran vital dalam mempersiapkan warga negara muda untuk menghadapi era Society 5.0. Dengan menyediakan keterampilan praktis, pengalaman langsung, dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, pendidikan vokasi berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja yang semakin kompleks dan berubah cepat. Pendidikan vokasi memiliki peran vital dalam mempersiapkan warga negara muda untuk menghadapi era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur untuk memperdalam pemahaman mengenai peran pendidikan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi dalam mempersiapkan warga negara muda menghadapi era Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam mempersiapkan warga negara muda menghadapi era Society 5.0 dengan menyediakan keterampilan praktis dan relevan yang langsung dapat diterapkan dalam dunia kerja yang semakin terintegrasi dengan teknologi canggih. Melalui kurikulum yang adaptif, pengalaman langsung di industri, dan pengembangan keterampilan sesuai kebutuhan pasar, pendidikan vokasi tidak hanya meningkatkan kesiapan kerja lulusan tetapi juga memastikan mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang

ABSTRACT

Vocational education has an important role in preparing young citizens to face the Society 5.0 era. By providing practical skills, hands-on experience, and a curriculum relevant to industry needs, vocational education serves as an effective tool to increase graduates' work readiness and competitiveness in an increasingly complex and rapidly changing labor market. Vocational education has an important role in preparing young citizens to face the Society 5.0 era. This research uses a qualitative approach with a focus on literature studies to deepen understanding of the role of vocational education at the higher education level in preparing young citizens to face the Society 5.0 era. The research results show that vocational education at the higher education level plays a crucial role in preparing young citizens to face the Society 5.0 era by providing practical and relevant skills that can be directly applied in a world of work that is increasingly integrated with advanced technology. Through an adaptive curriculum, direct experience in industry, and skills development according to market needs, vocational education not only increases graduates' work readiness but also ensures they can contribute effectively in an environment that continues to change and develop.

1. INTRODUCTION

Pendidikan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi di Indonesia memiliki peran krusial guna mempersiapkan warga negara muda dalam menghadapi era Society 5.0 yang telah mengintegrasikan teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari (Khairunisa & Sundawa, 2023). Era ini tentunya membawa perubahan signifikan pada cara manusia bekerja dan berinteraksi, khususnya dalam menggali keterampilan dan kompetensi yang relevan sesuai tuntutan zaman yang terus berkembang (Wahyudi et al., 2023). Meski sering dianggap sebagai alternatif yang kurang prestisius dibandingkan pendidikan akademik pada umumnya, pendidikan vokasi sebenarnya menawarkan keunggulan yang sangat penting dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan tinggi, pendidikan vokasi dirancang untuk memberikan keterampilan praktis dan teknis yang langsung diterapkan dalam dunia kerja. Berbeda dengan pendidikan akademik pada umumnya yang sering kali lebih fokus pada teori dan penelitian, pendidikan vokasi justru lebih menekankan pada penguasaan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini (Dewi et al., 2019). Dengan pendidikan ini, lulusan pendidikan vokasi lebih siap menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era Society 5.0 di mana penggunaan teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Meditama, 2021).

Pendidikan vokasi biasanya menawarkan fleksibilitas dalam penyesuaian kurikulum industri, apalagi pada Era Society 5.0 teknologi dan tren industri kian berkembang dengan cepat. Maka dari itu, kurikulum pendidikan vokasi dapat diperbarui secara dinamis untuk mencerminkan keterampilan dan pengetahuan terbaru yang dibutuhkan oleh pasar kerja (Ahmadi & Ibda, 2020). Fleksibilitas ini memungkinkan lulusan pendidikan vokasi untuk tetap relevan dan kompetitif, beradaptasi dengan perubahan yang cepat, dan memenuhi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks.

Selain itu, pendidikan vokasi sering kali mencakup pengalaman secara langsung melalui magang dan praktik kerja, memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan keterampilan mereka dalam situasi nyata (Ahmadi & Ibda, 2020). Pengalaman langsung ini tidak hanya memperkuat kesiapan kerja para lulusan, tetapi juga membantu mereka membangun jaringan profesional yang penting untuk karir mereka di masa depan (Rafki et al., 2024). Dalam era Society 5.0, keterampilan praktis dan pengalaman nyata tentunya sangat dihargai dan aspek ini menjadi salah satu keunggulan utama pada pendidikan vokasi.

Namun, meskipun manfaat pendidikan vokasi dalam menghadapi era Society 5.0 cukup signifikan, masih banyak orang yang kurang memahami kelebihan yang ditawarkan oleh pendidikan ini dibandingkan dengan pendidikan akademik pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang masih umum bahwa pendidikan vokasi adalah pilihan kedua atau alternatif jika tidak diterima di program akademik lainnya (Dewi et al., 2019). Padahal, pendidikan vokasi sebenarnya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia kerja, memberikan mahasiswa keterampilan yang dapat langsung diterapkan dan membantu mereka beradaptasi dengan kebutuhan industri yang terus berkembang. Lebih jauh lagi, pendidikan vokasi membantu dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja global (Basuki, 2022).

Pentingnya pendidikan vokasi dalam menghadapi era Society 5.0 juga tercermin dalam dukungan pemerintah terhadap pengembangan pendidikan vokasi. Pemerintah telah mengidentifikasi pendidikan vokasi sebagai bagian penting dari strategi pembangunan nasional, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan vokasi dan kerjasama dengan industri untuk memastikan relevansi kurikulum (Basuki, 2022). Dukungan ini mencakup penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan kualitas pengajar, dan pengembangan program-program yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Selain itu, pendidikan vokasi juga berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan di kalangan lulusannya. Dengan menekankan keterampilan praktis dan kewirausahaan, pendidikan vokasi mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pengusaha mandiri yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Wiwi & Giatman, 2024). Hal ini penting karena dapat menghadapi tantangan ekonomi global dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan vokasi memiliki peran vital dalam mempersiapkan warga negara muda untuk menghadapi era Society 5.0. Dengan menyediakan keterampilan praktis, pengalaman langsung, dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, pendidikan vokasi berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja yang semakin kompleks dan berubah cepat (Ahmadi & Ibda, 2020). Dengan memahami dan memanfaatkan keunggulan

pendidikan vokasi, maka dapat memastikan bahwa generasi muda siap untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era Society 5.0.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur untuk memperdalam pemahaman mengenai peran pendidikan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi dalam mempersiapkan warga negara muda menghadapi era Society 5.0. Dengan memilih pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan memahami kompleksitas fenomena sosial terkait kesiapan generasi muda dalam menghadapi transformasi digital. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah studi literatur, yang melibatkan analisis terhadap berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan pendidikan vokasi dan Era Society 5.0 di Indonesia.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data. Pertama, dilakukan reduksi data yang melibatkan ekstraksi informasi penting dan pengelompokan temuan yang saling terkait untuk mengidentifikasi inti dari materi yang diteliti. Hasil dari reduksi data kemudian dipresentasikan secara terstruktur melalui display data, seperti tabel, grafik, atau rangkaian temuan utama, untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai hasil penelitian. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan atau temuan dari studi literatur dievaluasi dan diverifikasi menggunakan pendekatan triangulasi yang membandingkan temuan literatur dengan penelitian dan sumber data lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan keberagaman pandangan dan pemahaman dari berbagai sumber literatur yang relevan (Sugiyono, 2020).

3. RESULT AND DISCUSSION

RESULTS

A. Perkembangan Era Society 5.0

Revolusi industri telah mengalami beberapa tahapan perkembangan mulai dari Industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga 4.0, di mana setiap fase memiliki karakteristik yang unik dan membawa perubahan signifikan, mulai dari mekanisasi, standarisasi, otomasi, hingga kolaborasi dalam manufaktur (Sumartono et al., 2021). Revolusi Industri 4.0, yang baru-baru ini terjadi, telah menyebabkan pergeseran fungsi manusia di berbagai sektor, dengan banyak tugas yang kini digantikan oleh sistem otomatisasi atau robotik (Dito & Pujiastuti, 2021). Akibatnya, posisi manusia sebagai tenaga kerja menjadi semakin terpinggirkan yang berujung pada peningkatan kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) dan meningkatnya tingkat pengangguran (Nainggolan et al., 2023). Transformasi digital di berbagai bidang telah menimbulkan keresahan di masyarakat akibat pengurangan tenaga kerja secara massa (Dhyanasari et al., 2024).

Era Society 5.0 muncul sebagai konsep yang diusung oleh pemerintah Jepang untuk menghadapi dan menyempurnakan era Revolusi Industri 4.0 (Nurhayati & Wijayanti, 2023). Society 5.0 atau masyarakat 5.0 adalah era di mana setiap kebutuhan disesuaikan dengan standar hidup yang tinggi dan pelayanan yang berkualitas (Khairunisa & Sundawa, 2023). Society 5.0 telah menyoroti beberapa hal di mana penggunaan internet bukan lagi digunakan untuk mencari sebuah informasi pada beberapa waktu, namun telah menjadi kebutuhan hidup, bahkan untuk mengurangi kesenjangan sosial di masa depan (Handayani & Muliastri, 2020).

Di era Society 5.0, berbagai teknologi canggih akan semakin menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kenyamanan tetapi juga memungkinkan penciptaan solusi inovatif untuk masalah-masalah sosial yang kompleks (Khairunisa et al., 2024). Misalnya, penggunaan AI dalam bidang kesehatan dapat mempercepat diagnosis dan meningkatkan perawatan pasien, sementara IoT memungkinkan terciptanya kota pintar yang lebih aman dan efisien dalam penggunaan energi (Meditama, 2021).

Namun, adanya transisi ini tentunya telah membawa tantangan besar. Dengan adanya pergeseran pekerjaan akibat otomatisasi, maka pada saat ini dunia menuntut tenaga kerja untuk memiliki keterampilan baru yang relevan dengan teknologi digital (Khairunisa & Damayanti, 2023). Pendidikan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini. Institusi pendidikan

perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Khairunisa et al., 2023).

Kolaborasi antara pemerintah, industri, dan institusi pendidikan menjadi kunci sukses dalam menghadapi era Society 5.0. Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung inovasi dan pendidikan, sementara industri harus berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan tenaga kerja. Di sisi lain institusi pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum mereka tetap relevan dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang (Astini, 2022).

Dengan mempersiapkan generasi muda melalui pendidikan vokasi yang adaptif dan relevan, maka kita dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya siap menghadapi era baru ini, tetapi juga mampu menjadi pemimpin dan inovator yang membawa perubahan positif bagi masyarakat. Transformasi menuju Society 5.0 menawarkan peluang besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan sejahtera (Basuki, 2022).

B. Tuntutan Kompetensi di Era Society 5.0

There are ten key skills that need to be developed optimally to face the Society 5.0 era, namely the ability Terdapat sepuluh keterampilan kunci yang perlu dikembangkan secara maksimal untuk menghadapi era Society 5.0, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks, manajemen sumber daya manusia, penilaian dan pengambilan keputusan, keterampilan negosiasi, kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, kecerdasan emosional, fleksibilitas kognitif, serta orientasi pada pelayanan (Riyadi, 2014). Dalam menghadapi era ini, dosen dituntut memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan teknologi, termasuk dalam bidang pendidikan, teknologi, globalisasi, strategi masa depan, dan konseling (Lase, 2019). Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup berdampingan dengan teknologi (Riyadi, 2014). Kompetensi mahasiswa mencerminkan tingkat kematangan dan kesiapan karir mereka, termasuk dalam perencanaan karir, eksplorasi diri, keterampilan informasi, dan pengambilan keputusan (Meditama, 2021).

Pentingnya keterampilan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah merupakan kunci keberhasilan di dunia kerja masa depan (Mardhiyah et al., 2021). Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi, kemampuan untuk bekerja dalam tim dan beradaptasi dengan perubahan menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, kompetensi emosional dan sosial juga semakin diakui sebagai faktor penting dalam kesuksesan individu dalam lingkungan kerja yang semakin terhubung dan berbasis teknologi (Riyadi, 2014).

Selain itu, pengembangan kompetensi dosen juga memainkan peranan penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk era Society 5.0. Dosen perlu terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran dan menyiapkan mahasiswa untuk tantangan masa depan (Mardhiyah et al., 2021). Program pelatihan dosen yang fokus pada teknologi pendidikan dan metodologi pengajaran inovatif dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia yang terus (Riyadi, 2014).

Dalam hal ini, penting untuk mengadopsi pendekatan pendidikan yang holistik dan adaptif, yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial mahasiswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, maka mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan era Society 5.0 dan menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing di pasar kerja global (Mardhiyah et al., 2021)

C. Pendidikan Tinggi Vokasi

Nurwardani (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi vokasi berperan sebagai motor penggerak dalam perkembangan teknologi saat ini dan memiliki posisi strategis dalam menangani tenaga kerja serta mendidik mahasiswa untuk menjadi pekerja profesional yang terampil dan berdaya saing tinggi. Pendidikan tinggi vokasi bertanggung jawab untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap terjun ke industri dengan keterampilan yang relevan. Selain itu, pendidikan vokasi juga berperan dalam mendorong lulusannya menjadi wirausaha yang mandiri dan tangguh, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, pendidikan tinggi vokasi menjadi sektor utama dalam upaya membangun Indonesia yang sejahtera dan maju (Meditama, 2021). Pada dasarnya, pendidikan tinggi vokasi bertujuan untuk menjembatani kebutuhan antara insinyur (interface) dan operator. Namun, saat ini pendidikan ini belum sepenuhnya menjawab tantangan bangsa

yang berkembang. Pendidikan tinggi vokasi harus mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dengan kualifikasi yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi Indonesia (Raharja, 2019). Program vokasi harus bisa mengidentifikasi kebutuhan lingkungan sekitarnya dan menyiapkan proses pembelajaran yang memastikan lulusan siap menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, lulusan pendidikan tinggi vokasi perlu mendefinisikan ulang peran mereka dalam konstelasi pendidikan tinggi di Indonesia, yang kini meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, pendidikan tinggi vokasi, akademi, dan akademi komunitas. Lulusan dari pendidikan tinggi vokasi seharusnya tidak hanya dipersiapkan untuk “bekerja”, mengingat peran ini kini juga dilaksanakan oleh Akademi Komunitas, tetapi juga sebagai “job creator” yang memahami keunggulan daerahnya (Raharja, 2019).

Dewi et al., (2019) menyatakan bahwa pendidikan vokasi, sering disebut sebagai pendidikan kejuruan, merupakan salah satu bentuk program pendidikan tinggi yang diakui oleh negara sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun pada awalnya pendidikan vokasi dianggap sebagai pilihan kedua dan sering dipandang sebelah mata, perkembangan terkini menunjukkan perhatian serius pemerintah terhadap pengembangan pendidikan vokasi. Pemerintah telah memfokuskan upaya pada kerjasama pendidikan vokasi untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, sehingga saat ini pendidikan vokasi di industri semakin dihargai (Raharja, 2019).

Menurut hasil penelitian terbaru, pendidikan vokasi memainkan peran kunci dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan memenuhi kebutuhan industri yang terus berkembang. Penelitian Rahmawati et al., (2016) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan vokasi yang terintegrasi dengan kebutuhan industri dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap pakai dan berdaya saing tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rafki et al., (2024) yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan praktis dan relevansi kurikulum vokasi dalam menghadapi tantangan pasar kerja global.

Selain itu, penelitian Wiwi & Giatman (2024) menyoroti bahwa pendidikan vokasi yang efektif dapat berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan di kalangan lulusannya, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Ini mendukung pandangan bahwa pendidikan vokasi harus berfokus tidak hanya pada penyediaan keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan kemampuan kewirausahaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk terus mengadaptasi dan memperbarui kurikulum pendidikan vokasi agar sesuai dengan kebutuhan industri dan tren global. Hal ini mencakup peningkatan kualitas pengajar, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pengembangan kerjasama yang erat dengan sektor industri untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan vokasi (Ahmadi & Ibda, 2020).

DISCUSSION

Pada dasarnya, pendidikan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi di Indonesia masih kurang dikenal dan sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Sebagian besar orang tua dan calon mahasiswa lebih cenderung memilih pendidikan akademik sebagai jalur utama karena dianggap lebih prestisius dan memberikan peluang karir yang lebih luas. Pandangan ini dipengaruhi oleh persepsi bahwa pendidikan vokasi hanya merupakan pilihan alternatif jika tidak diterima di perguruan tinggi akademik, bukan sebagai jalur utama untuk mencapai kesuksesan karir (Dewi et al., 2019). Hal ini juga diperburuk oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat langsung dari pendidikan vokasi yang lebih terfokus pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja yang seharusnya menjadi daya tarik utama dalam konteks pasar kerja yang semakin kompetitif.

Namun, situasi ini mulai berubah seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah dan institusi pendidikan terhadap pentingnya pendidikan vokasi. Beberapa penelitian menunjukkan meski pendidikan vokasi sering dianggap sebagai pilihan kedua, ada pergeseran yang signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap nilai dan relevansi pendidikan vokasi, terutama dengan adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri (Rahmawati et al., 2016). Pemerintah telah mengupayakan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dan menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, seperti melalui program pelatihan kerja, kurikulum yang lebih terintegrasi dengan industri, dan promosi manfaat pendidikan vokasi (Ahmadi & Ibda, 2020). Meskipun demikian, upaya untuk memperbaiki citra dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan vokasi masih memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan.

Pendidikan vokasi memiliki beberapa manfaat signifikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan teknologi di era Society 5.0. Pertama, pendidikan vokasi dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan di dunia kerja. Hal ini memungkinkan lulusan untuk segera memasuki pasar kerja dengan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan industri dan mengurangi kesenjangan keterampilan yang sering terjadi antara pendidikan dan praktik profesional (Rafki et al., 2024). Dengan kurikulum yang berfokus pada aplikasi praktis dan pengalaman kerja nyata, pendidikan vokasi

membantu mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di lingkungan kerja yang dinamis.

Kedua, pendidikan vokasi berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan dan inovasi. Dengan mengintegrasikan keterampilan praktis dan pengetahuan industri, pendidikan vokasi tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja di sektor tertentu tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi wirausahawan mandiri. Program vokasi sering kali mencakup pelatihan kewirausahaan yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan dalam merancang dan mengelola usaha mereka sendiri, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru (Wiwi & Giatman, 2024). Ini sangat penting dalam konteks Society 5.0, di mana inovasi dan kewirausahaan memainkan peran kunci dalam memajukan masyarakat dan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Ketiga, pendidikan vokasi menyediakan peluang untuk pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dalam era Society 5.0, teknologi canggih semakin menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Pendidikan vokasi yang efektif memasukkan pelatihan dalam teknologi terbaru dan tren industri, memungkinkan lulusan untuk tetap relevan dan berkompeten dalam lingkungan kerja yang terus berkembang (Meditama, 2021). Dengan membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan, memelihara, dan mengembangkan teknologi canggih, pendidikan vokasi memastikan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan cepat dan sukses dalam menghadapi perubahan teknologi.

Keempat, pendidikan vokasi juga mendukung pengembangan soft skills yang esensial untuk kesuksesan di dunia kerja modern. Selain keterampilan teknis, pendidikan vokasi menekankan pentingnya kemampuan seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi tim. Soft skills ini sangat penting dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks, di mana kemampuan untuk bekerja dalam tim dan beradaptasi dengan perubahan menjadi kunci keberhasilan (Riyadi, 2014). Dengan mengintegrasikan pengembangan soft skills ke dalam kurikulum, pendidikan vokasi membantu lulusan tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memiliki karakter dan etos kerja yang kuat.

Seluruh manfaat pendidikan vokasi tersebut berfungsi sebagai wadah utama bagi warga negara muda dalam menghadapi era Society 5.0. Dengan mengintegrasikan keterampilan teknis dan soft skills yang relevan, pendidikan vokasi mempersiapkan generasi muda untuk tidak hanya beradaptasi dengan teknologi canggih, tetapi juga untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks. Pendidikan vokasi menyediakan platform yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar langsung dari pengalaman praktis, berkolaborasi dalam proyek nyata, dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan spesifik di dunia kerja (Rafki et al., 2024). Melalui pembelajaran berbasis praktik dan pengembangan kewirausahaan, pendidikan vokasi membantu menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya siap pakai tetapi juga mampu menciptakan peluang baru dan berkontribusi pada inovasi dalam industri.

Dengan fokus pada kebutuhan industri yang terus berkembang dan tuntutan pasar kerja, pendidikan vokasi memastikan bahwa lulusan memiliki keahlian yang sesuai dengan permintaan zaman dan mampu berfungsi dengan baik dalam ekosistem digital yang terus berkembang (Meditama, 2021). Keterampilan yang diperoleh dari pendidikan vokasi mendukung mahasiswa dalam beradaptasi dengan perubahan cepat dan mengelola teknologi canggih, yang merupakan bagian integral dari Society 5.0. Selain itu, penekanan pada pengembangan soft skills memastikan bahwa lulusan tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk sukses dalam dunia kerja yang semakin terhubung dan berteknologi tinggi (Riyadi, 2014). Oleh karena itu, pendidikan vokasi memainkan peran krusial sebagai fondasi bagi warga negara muda untuk memasuki dan memajukan era Society 5.0 dengan keahlian dan kesiapan yang optimal.

Meskipun sering dianggap sebagai pilihan kedua dibandingkan dengan pendidikan akademik, pendidikan vokasi sebenarnya memiliki kelebihan signifikan yang belum banyak diketahui orang, terutama dalam konteks menghadapi era Society 5.0. Salah satu keunggulan utama pendidikan vokasi adalah fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam dunia kerja. Berbeda dengan pendidikan tinggi akademik yang lebih menekankan teori dan penelitian, pendidikan vokasi memberikan pelatihan yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan industri saat ini (Dewi et al., 2019). Dengan pendekatan ini, lulusan pendidikan vokasi sering kali memiliki keterampilan yang lebih spesifik dan siap digunakan dalam lingkungan kerja yang terus berubah, sehingga mereka dapat lebih cepat beradaptasi dan berkontribusi secara efektif.

Pendidikan vokasi juga menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan industri yang dinamis. Dalam era Society 5.0, di mana teknologi dan tren industri berkembang dengan pesat, kurikulum pendidikan vokasi dapat diperbarui secara cepat untuk mencerminkan keterampilan dan pengetahuan terbaru yang dibutuhkan oleh pasar kerja (Ahmadi & Ibda, 2020). Hal ini memungkinkan lulusan untuk tetap relevan dan kompetitif di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

dan berubah dengan cepat. Selain itu, pendidikan vokasi sering kali mencakup pengalaman langsung melalui magang dan kerja praktik, yang memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan keterampilan mereka dalam situasi nyata dan membangun jaringan profesional yang penting (Rafki et al., 2024). Keberadaan pengalaman langsung ini memperkuat kesiapan kerja lulusan dan meningkatkan peluang mereka untuk sukses di Era Society 5.0. Dengan menekankan pengembangan keterampilan praktis dan beradaptasi dengan kebutuhan industri, pendidikan vokasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia kerja, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh Era Society 5.0.

4. CONCLUSION

Pendidikan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam mempersiapkan warga negara muda menghadapi era Society 5.0 dengan menyediakan keterampilan praktis dan relevan yang langsung dapat diterapkan dalam dunia kerja yang semakin terintegrasi dengan teknologi canggih. Melalui kurikulum yang adaptif, pengalaman langsung di industri, dan pengembangan keterampilan sesuai kebutuhan pasar, pendidikan vokasi tidak hanya meningkatkan kesiapan kerja lulusan tetapi juga memastikan mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang. Dukungan pemerintah dan kerjasama dengan industri semakin memperkuat peran pendidikan vokasi sebagai jembatan antara pendidikan dan dunia kerja. Selain itu, adanya pendidikan vokasi dapat digunakan sebagai pilar penting dalam membangun generasi muda yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan di era digital saat ini.

5. REFERENCES

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2020). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164–180.
- Basuki, W. (2022). *Manajemen pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi* (1st ed., Vol. 1). PT. Bumi Aksara.
- Dewi, K. C., Ciptayani, P. I., Surjono, H. D., & Priyanto, P. (2019). *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi* (1st ed., Vol. 1). Swasta Nulus.
- Dhyanasaridewi, I. G. A., Murwaningsari, E., & Mayangsari, S. (2024). The effect of Sustainability Innovation, Proactive Sustainability Strategy, and Digital Transformation on Corporate Sustainability Performance. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6).
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah. *Urnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran era disruptif menuju era society 5.0 (telaah perspektif pendidikan dasar). *Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1–14.
- Khairunisa, W., Abdulkarim, A., & Iswandi, D. (2023). Penggunaan Media Podcast Berbasis Nilai Kepahlawanan terhadap Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa dalam Mata Pelajaran PKN. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 372–381.
- Khairunisa, W., & Damayanti, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 35–42.
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jendela Pendidikan*, 4(1), 1–8.
- Khairunisa, W., & Sundawa, D. (2023). The Urgency of Digital Literacy in Developing Character Education for Youth in Society 5.0. *Building a Better Future in the Digitalization Era*, 125–143.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43.
- Mardiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Meditama, R. F. (2021). Pendidikan vokasi sebagai elemen fundamental menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 443–452.

- Nainggolan, Hotnida, & Dwi Hastuti. (2023). *Manajemen Pemasaran (implementasi manajemen pemasaran pada masa revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0)* (1st ed., Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhayati, E. S., & Wijayanti, L. (2023). Tinjauan literatur sistematis terhadap eksistensi dan kompetensi profesi pustakawan menyongsong era society 5.0. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44(2), 77–96.
- Nurwardani, P. (2016). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Vokasi* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Rafki, A., Susanti, R., Suyuthie, H., & Fiza, A. K. (2024). Hubungan Antara Pengalaman Magang Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Manajemen Perhotelan. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(3), 88–94.
- Raharja, H. Y. (2019). RELEVANSI PANCASILA ERA INDUSTRY 4.0 DAN SOCIETY 5.0 DI PENDIDIKAN TINGGI VOKASI. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(2), 11–20.
- Rahmawati, N., Sutrisno, & Wena, M. (2016). Evaluasi Program Penilaian Hasil Belajar Pada Kurikulum 2013 Kelompok Mata Pelajaran Produktif Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK. *Teknologi Dan Kejuruan*, 39(2), 109–118.
- Riyadi, A. (2014). Peran Sekolah Menengah Kejuruan dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1), 39–45.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Alfabeta.
- Sumartono, S., Huda, N., & Rafsanjani, W. A. H. (2021). Student's Perception of Online Learning Due to Covid 19 (Case Study at UNITOMO Vocational School Surabaya). *Webology*, 18(2).
- Wahyudi, A., Assyamiri, M. B. T., Wilda, A. A., Mohammad, R. F. S. Y., & Isa, A. (2023). Dampak transformasi era digital terhadap manajemen sumber daya manusia. *Jurnal Bintang Manajemen*, 99–111.
- Wiwi, Y. N., & Giatman, M. (2024). Membangun Jiwa Entrepreneurship pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7801–7808.